**NEGOSIASI ANTARA BUDAYA BARAT DENGAN BUDAYA
LOKAL DALAM USAHA PENYEBARAN KRISTEN PROTESTAN
DI KALANGAN ORANG SUNDA PADA ABAD KE-19**
*Negotiation Between Western and Local Culture in the Spreading Protestantism
among of Sundanese in the 19th Century*

Sukamto

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

Jalan Pasirkoja 58 Bandung

E-mail: amossukamto@gmail.com

ABSTRACT

This article addresses the question why the spread of Protestantism among the Sundanese by the Anthing group is considered more successful when compared to the efforts made by NZV zending? By using the historical method, several conclusions can be obtained: (1) In the process of the spread of Protestantism in Sunda which was carried out both by the Anthing group and by the NZV zendeling, acculturation took place between European culture and local culture. The process of acculturation carried out in peace will be more successful when compared with the process of acculturation by coercion (extreme acculturation). (2) Anthing group spreads Protestantism by applying peaceful acculturation, which is to adapt to local culture so that some Christian communities are established around Batavia. (3) Zendeling NZV on the contrary tends to impose (extreme acculturation) Western culture on Sundanese society so that there is a rejection of Protestantism.

Keywords: Sundanese, Anthing, NZV, Protestantism

ABSTRAK

Artikel ini membahas pertanyaan mengapa penyebaran Protestanisme di kalangan orang Sunda yang dilakukan oleh kelompok Anthing dianggap lebih berhasil jika dibandingkan dengan usaha yang dilakukan oleh para zending NZV? Dengan menggunakan metode sejarah didapat beberapa kesimpulan: (1) Dalam proses penyebaran Protestanisme di Sunda yang dilakukan baik oleh kelompok Anthing maupun oleh para zendeling NZV terjadi akulturasi antara budaya Eropa dengan budaya lokal. Proses akulturasi yang dilakukan dengan damai akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan proses akulturasi dengan pemaksaan (akulturasi ekstrem). (2) Kelompok Anthing melakukan penyebaran Protestanisme dengan menerapkan akulturasi damai yaitu menyesuaikan dengan budaya lokal sehingga didirikan beberapa komunitas Kristen di sekitar Batavia. (3) Zendeling NZV sebaliknya cenderung memaksakan (akulturasi ekstrem) budaya Barat pada masyarakat Sunda sehingga terjadi penolakan terhadap Protestanisme.

Kata kunci: Sunda, Anthing, NZV, Protestanisme.

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda merupakan salah satu kelompok masyarakat yang

paling sulit menerima agama Kristen jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat Jawa. Tidak salah jika Hendrik Kraemer

pernah menyatakan bahwa: “*For the Pasundan country, with the charm and grandeur of its natural scenery and its amiable, colourful and cheerful population, proved to be a desert, a spiritual Nova Zembla*” [Untuk Pasundan, dengan pesona dan keagungan pemandangan alamnya, dan penduduknya yang ramah, penuh warna dan ceria, terbukti menjadi gurun spiritual Nova Zembla] (1958: 98).

Pernyataan Kraemer tersebut tentunya tidak berlebihan. Beberapa fakta menunjukkan seirama dengan pernyataan tersebut misalnya, Albers *zendeling* NZV setelah diizinkan bekerja di Cianjur sejak 1865 hanya bisa membaptis dua orang Sunda pada 1867, dan sesudah 10 tahun kemudian (1875) baru bisa membaptis empat orang di Cianjur (Krüger, 1966: 192). Di Cideres setelah J. Verhoeven bekerja selama sembilan tahun terdapat 53 orang Kristen (Soejana, 1986: 17). Wolterbeek bahkan menyimpulkan bahwa “Kecuali Ciamis dan Kuningan, di kota-kota kabupaten di tanah Pasundan sudah pernah ditempatkan pendeta. Namun pekabaran Injil di tanah Pasundan ini hampir tidak ada buahnya” (Wolterbeek, 1995: 141). Namun bukan berarti masyarakat Sunda menolak sama sekali kekristenan, karena ada beberapa komunitas Kristen yang terbentuk di sekitar Batavia, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah orang Kristen di antara masyarakat Jawa. Tokoh utama penyebar kekristenan di sekitar Batavia adalah Mr. Anthing.

Pertanyaan yang diajukan dalam makalah ini adalah mengapa masyarakat

Sunda lebih memberikann respon terhadap pola penyebaran kekristenan yang dilakukan oleh Mr. Anthing dari pada yang dilakukan oleh para *zendeling* *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (selanjutnya NZV)? Dengan menggunakan empat tahap metode sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi (pengolahan dan penyaringan sumber), dan historiografi atau penyusunan tulisan, studi ini berusaha untuk menemukan perbedaan pola penyebaran kekristenan yang dilakukan oleh para *zendeling* NZV dan kelompok Mr. Anthing khususnya berkaitan dengan penggunaan dan sikap mereka terhadap budaya lokal.

PEMBAHASAN

Pola Penyebaran Kristen Protestan oleh Kelompok F.L. Anthing

Kekristenan hadir di Batavia sudah sejak masa VOC, di kota ini sudah terdapat beberapa gereja misalnya, *Kruiskerk* (Gereja Salib) merupakan gereja pertama di Batavia, kemudian pada 1736 dibangun bangunan baru yang disebut *Koepelkerk* atau Gereja Kubah (Heuken, 2009: 13-14). Umat berbahasa Portugis yang tinggal di bagian kota lama menggunakan *Binnenkerk* (Gereja Portugis dalam kota) sedangkan yang tinggal di luar kota menggunakan *Buitenkerk* yang sekarang disebut Gereja Sion (Heuken, 2009: 13-14). Gereja-gereja ini bisa dikatakan “jemaat benteng” seperti yang terdapat di Ambon yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Belanda totok pegawai dan serdadu Kompeni, orang-orang Kristen warisan zaman Portugis yaitu orang-orang Maluku asli dan orang-orang *Mardijker*² (End, 1988a: 56). Mereka juga

1 Nova Zembla adalah sebuah pulau, letaknya di sebelah utara Rusia, di pulau itu tidak dapat tumbuh suatu apa pun karena hawanya sangat dingin (Wolterbeek, 1995: 148).

2 Orang Portugis asli alias putih atau orang

mewartakan Injil kepada orang-orang yang belum menjadi Kristen.

Ketika *Indische Kerk* dibentuk pada tugas utamanya adalah memelihara jemaat warisan VOC sehingga mereka tidak berusaha untuk menyebarkan kekristenan kepada orang-orang lokal.

Di tengah-tengah situasi seperti di atas di Batavia ada seorang yang terpanggil untuk melakukan penyebaran Kristen Protestan yaitu F. L. Anthing. Seorang ahli hukum yang pada awalnya ditugaskan di kantor pengadilan negeri Semarang. Pada 1863 dipindahkan ke Batavia untuk menjabat Wakil Ketua Pengadilan Tinggi (*Vice President van het Hoog-Gerechtshof*), selain itu dia menjadi salah satu anggota tertua *Genootschap van In-en Uit-wendige Zending te Batavia* (Coolsma, 1901: 140-141).

Kecintaannya untuk mewartakan Injil pada penduduk pribumi telah tumbuh sejak bertugas di Semarang. Pertemuannya dengan Kiai Ibrahim Toenggoel Woeloeng telah menjadi inspirasi tersendiri dalam mempertebal kecintaannya untuk mewartakan Injil pada masyarakat Batavia (Soejana, 1997: 199).

Gaya dan pola pewartaan Injil yang dipakai oleh Anthing sangat mirip dengan gaya dan pola yang dipakai oleh Kiai Ibrahim Toenggoel Woeloeng (Soejana, 1997: 199). Anthing berusaha untuk tidak menonjolkan agama Kristen sebagai agama bangsa Belanda, melainkan bahwa orang-orang yang mencanangkan Injil haruslah bersikap sebagai orang-orang yang memiliki suatu rahasia kehidupan yang bernilai tinggi, suatu ilmu yang belum dikenal, yang dapat mereka

ungkapkan. Berangkat dari keyakinan seperti ini maka pendidikan yang Anthing berikan kepada anak didiknya seolah-olah merupakan pengalihan rapal, rumus-rumus keramat, seperti misalnya Doa Bapa Kami, Sepuluh Firman dan Pengakuan Iman Rasuli. Masyarakat Sunda pun sebuah masyarakat yang menghargai ilmu (Randwijck, 1989: 547).

Akhirnya Anthing memilih jalan sesuai yang ia yakini sebagai pewarta Injil setelah mengundurkan diri dari kantornya pada 1870, dia mengabdikan dirinya sepenuhnya pada pekerjaan perkabaran Injil (Coolsma, 1901: 141; Bliet, 1938: 4-5). Metode yang Anthing pakai mirip seperti yang dijalankan oleh Jellesma (Jawa bagian Timur) dengan membuat pelatihan dan pengajaran pada anak-anak muda pribumi dan Tionghoa. Anthing punya keyakinan bahwa, “*dat de Inlander door den Inlander moest gewonnen worden voor het Evangelie* (untuk memberitakan Injil, pribumi harus diinjili oleh pribumi)”. Prinsip ini disebut *Anthings Zendingsmethode* (Bliet, 1938: 11). Pandangan semacam ini masih dianggap sesuatu yang baru pada masa itu, “Ia menaruh keyakinan —yang merupakan sesuatu yang baru pada waktu itu— bahwa justru orang Indonesialah yang akan berhasil menarik teman-teman sebangsanya kepada Injil (Randwijck, 1989: 546). Setelah anak-anak muda ini ia latih kemudian ia kirim menjadi tenaga-tenaga yang membantu dia dalam mewartakan Injil (Coolsma, 1901: 141). Paling sedikit ada 50 orang yang telah lulus sebagai penginjil dari pelatihan yang dibuat oleh Anthing (Partonadi, 2001: 47).

Pada 1873 Anthing mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin kerja khusus sesuai dengan ketentuan dalam *Regerings Reglement* 123 dan kemudian mendapat izin untuk mewartakan Injil di

---

Portugis hitam alias bangsa Asia yang menjadi tentara Portugis mereka beragama Katolik. Jika mereka pindah ke Gereja Reformasi mereka dibebaskan dari status budak.

Batavia, Karawang, dan Banten (Soejana, 1997: 199-201).

Pekerjaan perkabaran Injil yang dilakukan oleh Anthing membuahkan hasil. Di Batavia dan sekitarnya berhasil berdiri beberapa pos perkabaran Injil. Pos-pos ini kemudian berkembang menjadi jemaat-jemaat dan akhirnya dikenal dengan sebutan “*jemaat-jemaat Kristen Pribumi Anthing*” atau “*Anthingsche Christen-Inlandsche Gemeenten*”. Pembentukan jemaat Cigelam dengan menggunakan pola yang sama pembentukan jemaat-jemaat di Jawa Tengah sebagai hasil kegiatan Kiai Toenggoel Woeloeng dan timbulnya jemaat Kristen di Ngoro atas usaha yang dilakukan oleh Coolen.

Sampai 1877 diperkirakan terdapat 750 orang yang telah diajak untuk masuk Kristen oleh Anthing, mereka dikumpulkan menjadi perkumpulan jemaat-jemaat. Jemaat-jemaat itu setelah wafatnya Anthing, pada 1887 diambil alih oleh pihak *zending* NZV dan menjadi dasar bagi munculnya golongan Kristen Sunda. Dari sebelas jemaat asli yang didirikan oleh Anthing, masih terdapat lima jemaat pada 1925, yaitu jemaat yang di Cigelam, Gunung Putri, Kampung Sawah, Cikuya dan Cakung (Randwijck, 1989: 547).

Keberhasilan Anthing dalamewartakan Injil karena dia sangat memahami dengan mendalam dan bisa merumuskan apa yang menjadi problem bagi perkabaran Injil di Jawa secara umum (Kraemer, 1986: 9). Anthing sangat menyadari bahwa perbedaan kebangsaan, kebudayaan, dan pandangan hidup merupakan penyebab jurang pemisah antara

dunia orang pribumi dengan dunia orang Eropa. Terlebih lagi kekristenan yang diyakini oleh orang-orang pribumi sebagai agama orang Eropa yang sekaligus sebagai pelaku penjajah politik dan ekonomi bagi mereka (Kraemer, 1986: 9). Bagi orang Timur agama, kebangsaan, dan adat istiadat kebiasaan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ritual agama bisa menjadi bagian adat, kebudayaan, yang tidak bisa dipisahkan dengan adat dan kebudayaan sebuah suku bangsa. Maka perpindahan agama bisa dianggap sebagai pengkhianatan atau penyangkalan terhadap identitasnya (Kraemer, 1986: 9).

Mempertimbangkan semua di atas tampak Anthing membuat metode yang sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para tenaga *zending* dari Eropa termasuk mereka yang bekerja di Priangan. Pengalaman Anthing berjumpa dengan Kiai Toenggoel Woeloeng dan melihat cara kerja Jellesma di Jawa bagian Timur juga sangat memengaruhi cara kerja Anthing dalamewartakan Injil di sekitar Batavia. Adapun metode Anthing yang kemudian dikenal dengan *Anthings Zendingsmethode* bisa diringkaskan sebagai berikut:

- a. Untuk menghindari kesan bahwa kekristenan identik dengan Eropa maka Anthing mempunyai prinsip “*dat de Inlander door den Inlander moest gewonnen worden voor het Evangelie* (untuk memberitakan Injil, pribumi harus dimenangkan oleh pribumi)”. Suasana pelatihan dalam bentuk tinggal bersama bukan sebagai atasan dengan bawahan, kelas kulit putih dengan kelas pribumi, Anthing menganggap mereka “sebagai

saudara dan sesamanya dalam segala hal: tidurnya, makanannya, minumannya dan lain sebagainya” (Kraemer, 1986: 10). Tidak ada perbedaan status sosial, yang pada masa itu tentu masih menjadi sesuatu yang sangat langka, khususnya di kalangan Eropa dengan segala perasaan superioritasnya baik dalam peradaban, budaya, warna kulit, dan tentunya agama.

- b. Anak-anak muda pribumi yang sudah dilatih kemudian diutus bukan sebagai alat sebuah organisasi Belanda juga bukan sebagai pengkhotbah kekristenan, agama orang Belanda melainkan mereka dikirim sebagai orang-orang pribumi yang membawa rahasia sangat berharga, suatu ilmu yang belum dikenal. Mereka adalah pembawa ilmu atau pemegang rahasia untuk memperoleh keselamatan yang memberi kelanggengan kepada manusia (Kraemer, 1986: 9).
- c. Anthing membuat rumusan-rumusan seperti Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli, 10 Perintah Allah, rumusan-rumusan ini oleh para muridnya dianggap semacam mantra untuk sebuah ilmu yang baru atau bahkan rumusan-rumusan itu dianggap sebagai mantra yang bisa mencegah malapetaka. Namun dengan cara seperti ini mereka berhasil juga menciptakan lingkaran orang Kristen pribumi, banyak di antara mereka berasal dari masyarakat Sunda. Meskipun cara-cara tersebut penuh risiko karena bisa menimbulkan apa yang sering disebut oleh para tenaga *zending* Eropa pada masa itu adalah pencampuran kekristenan dengan ajaran-ajaran lokal.

POLA PENYEBARAN KRISTEN PROTESTAN OLEH PARA ZENDELING NZV

Para *zendeling* NZV³ yang bertugas di Priangan tidak menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan oleh beberapa tenaga pekabar kekristenan yang berasal dari orang-orang Jawa seperti Coolen⁴, Tunggul Wulung, Paulus Tosari, dan Mr. Anthing. Para *zendeling* NZV di Priangan cenderung anti budaya lokal.

Coolsma memberikan komentar yang sangat negatif terhadap pola pendekatan yang menggunakan unsur-unsur lokal.

---

3 Badan *zending* yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kekristenan di Priangan adalah *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV). Konteks munculnya badan-badan *zending* yang baru di Belanda karena munculnya paham liberalisme yang berkembang akibat dari pengaruh revolusi Perancis. Semangat liberalisme tersebut sangat memengaruhi perkembangan rasionalisme termasuk dalam dunia pemikiran teologi. Pemikiran teologi liberal tersebut masuk juga ke badan perkabaran Injil *Nederlandsch Zendelinggenootschap* (NZG), sehingga mulai muncul orang-orang yang tidak setuju dengan keadaan seperti itu. Akhirnya beberapa tokoh seperti Heeren Groen van Prinsterer, Mackay, Da Costa, Capadose, Heldring, Van Rijn beserta J. Voorhoeve pada 2 Desember 1858 di Rotterdam dengan nama *Nederlandsche Zendingsvereeniging*.

4 Coenrad Laurens Coolen lahir di Ungaran pada 1773. Pada 1827 membuka sebuah persil Ngoro yang tidak ditanami tanaman perkebunan seperti anjuran pemerintah Belanda tetapi ditanami tanaman padi seperti kebanyakan orang Jawa. Kemudian Coolen membentuk desa Kristen yang mengadopsi budaya Jawa sehingga Guillot (1985: 31) menggolongkan Coolen sebagai kiai Jawa, karena cara yang digunakan dalam menyebarkan Kristen lebih mirip dengan kiai Jawa ketimbang *zendeling* Belanda.

Dalam suratnya kepada pengurus NZV dia menuliskan,

“Keesokan harinya ia berangkat ke Bandung. Di sana ia hendak mengabarkan Injilnya kepada orang Jawa yang tinggal di situ. Kami hanya dapat menghibahkan orang itu. Dia sudah berumur 63 tahun. Ia yakin memiliki kebahagiaan yang sejati, namun ternyata ia tidak memiliki apa-apa. Pengetahuan yang dia ocehkan sebagai pengetahuan yang sesungguhnya seluruhnya bercirikan Islam, baik yang mengenai tokoh-tokoh dan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama maupun pengetahuan. Pembantu tentang dosa kita, tentang diri Yesus, hukuman terakhir, surga, neraka, singkatnya semuanya. Hanya saja Yesus menggantikan Muhamad. Kemudian baru kami dengar bahwa di sana sini orang itu memperoleh keuntungan yang tidak sedikit dari ilmunya. Misalnya, dijualnya segelas air yang sudah didoainya dengan kesepuluh perintah sebagai tolak bala terhadap sihir, penyakit, dan lain-lain”.

“Kiranya tidak perlu kami nyatakan kepada Anda bahwa kami terperanjat mendengar dan melihat semua itu. Kami pun saling bertanya, “Apakah ini juga akan menjadi masa depan kita?” Semoga Tuhan mencegah kami menghimpun jemaat orang Sunda yang terdiri atas orang yang ditobatkan dengan cara-cara seperti ini. Orang itu dibuat bertobat oleh Coolen. Semoga Tuhan mencegah kami melahirkan makhluk-makhluk mengerikan seperti dia ini” (Coolisma, 1865: 124).

Bagi Coolisma lebih baik tidak menghasilkan orang-orang yang dibaptis dari pada menyebarkan kekristenan yang

menghasilkan kekristenan dengan warna lokal tidak kekristenan seperti orang Barat. Cara seperti ini dianggap tidak sesuai dengan kehendak Allah, karena hanya akan menghasilkan orang-orang Kristen yang cacat yang tidak sungguh-sungguh bertobat kepada-Nya.

“Betapa pun sengsaranya bekerja tanpa dapat menunjukkan hasil berupa jemaat atau paling tidak berupa orang-orang yang telah dibaptis, bahkan bertahun-tahun lamanya, lebih baiklah kami diberi-Nya keadaan seperti itu daripada jemaat orang yang dibuat bertobat *oleh kita*. Akan tetapi, lebih daripada itu kami memohon kepada Allah kita, yaitu agar berkat rahmat-Nya kami boleh berkarya dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya dan agar disertakan-Nya karya Roh Kudus pada pemberitaan Firman-Nya. Hanya dengan demikian dapat dicegah dihasilkannya orang-orang cacat yang hanya mengenakan pakaian Kristen saja. Sebaliknya, jiwa-jiwa akan dibaharui dan dibuat sungguh-sungguh bertobat kepada-Nya. Saya dapat membayangkan kesedihan hati dan pahitnya perasaan para utusan Injil di Jawa Timur karena orang Kristen yang demikian” (Coolisma, 1865: 125).

“Dijkstra *zendeling* NZV yang bekerja di Cirebon dalam beberapa hal sangat memuji sekolah untuk para calon tenaga pekabar Injil yang dikelola oleh Anthing. Di sebelah rumahnya ia memiliki sekolah Pribumi. Dengan senang hati saya mengakui bahwasanya pengajaran yang diberikan di sekolah itu memang baik sekali. Semua muridnya tinggal di pekarangan sekolah dan dijamin segala kebutuhannya oleh Tuan Anthing. Tujuan utama sekolah itu ialah mendidik orang Pribumi menjadi tenaga

pembantu perkabaran Injil di kalangan orang Jawa dan Sunda. Di Cirebon saya menampung orang-orang Kristen Pribumi tertentu selama satu malam atau beberapa malam. Mereka berasal dari Tegal, Banyumas, Semarang, Jepara, bahkan dari Kediri dan sedang dalam perjalanan menuju ke Tuan Anthing di Batavia. Tuan Anthing, yang namanya dikenal oleh hampir semua orang Kristen Pribumi di Pulau Jawa (Dijkstra, 1876: 178). Namun berkaitan dengan pola yang digunakan dalam perkabaran Injil Dijkstra memberikan penilaian yang negatif karena Anthing masih memberi toleransi terhadap para anak didiknya untuk memahami kekristenan dengan cara lokal. Dalam suratnya dia menyatakan, “Lagi pula, Tuan Anthing memiliki kesabaran tinggi sehubungan dengan kesalahan-kesalahan rakyat dan ketakhayulan yang juga menghinggapi orang-orang Kristen Pribumi” (Dijkstra, 1876: 179).

Para *zendeling* NZV cenderung tidak mau melakukan kompromi dengan alam pikir atau budaya lokal,

“Kami para utusan Injil Eropa mengajukan tuntutan-tuntutan keras ihwal iman yang pasti dan perilaku yang suci. Dalam hal ini kami tidak mau kompromi, yang kami terima di jemaat ialah mereka yang mengaku percaya dan yang perilakunya tidak bercacat. Orang Kristen yang asusila, atau yang melakukan perbuatan takhayul diancam akan dikucilkan dari jemaat” (Dijkstra, 1876: 179).

Sikap anti budaya lokal sangat tampak pada sikap *zendeling* NZV terhadap budaya sunat dan pengikiran gigi. Dijkstra dengan radikal menilai bahwa orang-orang yang

sudah dibaptis namun masih memberikan izin kepada anak-anak laki-lakinya untuk disunat dan anak-anak-anak perempuannya untuk dikikir giginya dianggap sudah murtad dari kekristenan. “Bagi kami, seorang Jawa (Sunda) yang telah dibaptis, yang menyuruh putra-putranya disunat dan gigi putri-putrinya dikikir, sudah bukan orang Kristen lagi” (Dijkstra, 1876: 179). Tak salah jika disimpulkan para *zendeling* NZV sangat anti budaya lokal. Menjadi Kristen berarti menjadi orang Barat!

SIMPULAN

Pendekatan yang dilakukan oleh kelompok Mr. Anthing dan para *zendeling* NZV sangat berbeda. Kelompok Mr. Anthing mengakomodasi budaya lokal sebaliknya para *zendeling* NZV cenderung menolak unsur-unsur lokal. Tampak di sini muncul negoisasi budaya. Kelompok Mr. Anthing cenderung tidak memaksakan budaya Barat yang dianggap sebagai peradaban Kristen kepada masyarakat Sunda sehingga masyarakat Sunda lebih mudah menerima. Para *zendeling* NZV cenderung memaksakan budaya Barat dan berusaha menghilangkan budaya lokal sehingga menghasilkan respon yang negatif. Hal ini tampak jumlah yang sangat sedikit masyarakat Sunda yang menerima kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bliek, A. J. (1925). “De Anthingsche Christen-Inlandsche Gemeenten in Batavia’s Ommelanden” dalam *De Opwekker* 70.
- Coolsma, S. (1865). “Surat Zendeling S. Coolsma kepada Pengurus Pusat NZV, Cianjur, 24 Juli. ArvdZ, 13-9. Dalam Th. Van den End. 2006. *Sumber-sumber Zending Tentang*

- Sejarah gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Coolsma, S. (1901). *Ismail en Moerti De Eerstelingen uit de Soendaneezen*. Rotterdam: J. M. Bredée.
- Coolsma, S. (1938). "L. F. Anthing" dalam *Lichtstralen op den Akker der Wereld*. No. 1.
- Dijkstra, A. (1876). "Surat Zendeling A. Dijkstra kepada Pengurus Pusat NZV, Cirebon, 9 Maret. ArvdZ, 13-13. Dalam Th. Van den End. 2006. *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Heuken, A. (1999). *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid I: Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta Sampai dengan Akhir abad ke-16*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kraemer, Hendrik. (1958). *From Missionfield to Independent Church*. The Hague: Boekencentrum.
- Krüger, Muller. (1966). *Sedjarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Partonadi, Soetarman Soediman. (2001). *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad ke XIX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soejana, Koernia Atje. (1974). *Benih Yang Tumbuh 2: Gereja Kristen Pasundan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Soejana, Koernia Atje. (1986). *Menjadi Gereja Yang Diutus (Buku Peringatan HUT ke-50 Gereja Kristen Pasundan)*. Bandung: Badan Pekerja Sinode gereja Kristen Pasundan.
- Soejana, Koernia Atje. (1997). *Sejarah Komunikasi Injil di Tanah Pasundan*. Disertasi Doctor Theologiae. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Van Randwijck, S.S. G. (1989). *Oegstgeest: Kebijakan-kebijakan "Lembaga-lembaga" Pekabaran Injil yang Bekerjasama 1897 – 1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

HASIL DISKUSI

Pertanyaan

1. Lucas Wattimena (Balai Arkeologi Maluku)

Laurens Coolen menyebarkan Kristen pada masa kolonial, salah satunya menggunakan budaya pertanian, sistem kepercayaan terhadap pertanian lebih mendominasi sehingga penyebaran tidak berlangsung baik karena masyarakat sekitar pasti memikirkan keuntungan apa yang didapatkan ketika pindah ke agama Kristen. Apakah ada satu titik tarik proses pertanian dengan penyebaran agama di mana Laurens Coolen belum menemukan jawaban dari salah satu budaya atau perilaku? Apakah ada satu model yang dapat ditarik hingga mencapai kesimpulan yang telah disampaikan?

2. Dedy Setiyono Musashi, S.S. (TACB Kabupaten Indramayu)

Terkait masuknya misionaris ke Indramayu. Indramayu merupakan wilayah yang tidak termasuk dalam Sunda, namun masuk ke dalam suku Jawa. Misionaris di Indramayu sendiri

terfokus pada dua tempat di mana pada abad ke-19 dibangun sebuah rumah sakit dan gereja. Kenapa di Indramayu yang merupakan suku Jawa, Kristen tidak bisa berkembang sebesar di wilayah Jawa lain, seperti di Mojoarno dan Mojoagung?

Jawaban:

1. Masyarakat di sekitar Coolen yang dapat menerima penyebaran Kristen salah satunya karena mendapatkan keuntungan dari sisi ekonomi. Ketika dibandingkan dengan penyebaran Kristen di Jawa Barat, wilayah Cideres, Sukabumi, dan Palalargon juga menggunakan model yang sama dengan yang dilakukan oleh Coolen, yaitu membangun desa Kristen dengan sistem pertanian. Namun hasilnya tidak seperti yang terjadi di Jawa Timur. Bila adanya keuntungan ekonomi yang didapatkan masyarakat sekitar terhadap model penyebaran Kristen dengan sistem pertanian, seharusnya Kristen di Sunda bisa berkembang seperti yang ada di Jawa Timur.
2. Tiga tenaga zending yang bekerja di Bandung pada akhir abad ke-19 tidak diizinkan oleh Belanda karena akan terjadi pergolakan bila daerah tersebut diizinkan adanya penyebaran agama Kristen. Harus adanya izin kerja bagi tenaga zending. Kristen yang berkembang di Indramayu bukan di lingkungan orang Jawa, namun di lingkungan orang Tionghoa. Orang Jawa di Indramayu tidak tertarik masuk Kristen karena Coolen yang menyebarkan Kristen di Jawa Timur mengembangkan cara yang sangat dekat dengan budaya Jawa, sedangkan pendekatan yang dilakukan di Indramayu tidak mengakomodasi budaya lokal. Ketika budaya lokal tidak dihargai oleh tenaga zending ini maka terjadi penolakan oleh orang-orang lokal terhadap penyebaran Kristen.